

PENTINGNYA KOMPETENSI PERAWAT DALAM PENINGKATAN KEPATUHAN PASIEN HEMODIALISA

**Gilang Rahmatulloh^{1*}, R. Tri Rahyuning Lestari², Rizki Handayani Fasimi³, Vike Dwi Hapsari
Utami Putri⁴**

^{1,3}Program Studi Profesi Ners Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada
Tangerang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

^{2,4}Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada
Tangerang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

*korespondensi author: gilanggr100@gmail.com

ABSTRAK

Terapi hemodialisis merupakan terapi yang penting, dilakukan secara kontinyu pada pasien gagal ginjal. Pada terapi hemodialisis membutuhkan kepatuhan baik agar meminimalisir dampak negatif yang dirasakan. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan kompetensi perawat dengan kepatuhan pasien hemodialisis. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan desain *cross-sectional*, dengan jumlah sampel 70 responden. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa, terdapat hubungan antara kompetensi perawat dan kepatuhan, dengan *p-value* $0,010 < 0,05$. Simpulan dalam penelitian ini adalah kompetensi perawat yang baik dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalankan program hemodialisis.

Kata Kunci: Hemodialisis, Kompetensi Perawat, Kepatuhan.

THE IMPORTANCE OF NURSE COMPETENCE IN INCREASING COMPLIANCE IN HEMODIAL PATIENTS

ABSTRACT

Hemodialysis therapy is an important therapy, carried out continuously in patients with kidney failure. In Hemodialysis therapy requires good adherence to minimize the perceived negative impact. The purpose of this study was to the corelation nurse competence related to patient compliance hemodialysis therapi. The method used uses a quantitative approach, with a cross-sectional design, with a total sample of 70 respondents. The results in this study show that there is a relationship between nurse competence and compliance, with a p-value of $0.010 < 0.05$. The conclusion in this study is good nurse competence, increase patient compliance in carrying out the hemodialysis program.

Keywords: Hemodialysis, Nurse Competence, Compliance.

PENDAHULUAN

Penyakit gagal ginjal kronis merupakan salah satu penyakit yang menngancam nyawa, yang menimbulkan kerusakan pada penurunan fungsi ginjal. Terapi yang dilakukan pada pasien dengan gagal ginjal kronis, dapat dilakukan dua acara yaitu, transplantasi ginjal dan cara yang kedua adalah dengan melakukan terapi hemosialisis atau cuci darah (Anak et al., 2022). Terapi hemodialisis dilakukan seumur hidup secara teratur sebanyak 2 sampai 3 kali perminggu atau lebih dan dilaksanakan 3 kali 4 jam dalam seminggu

dibutuhkan kepatuhan pasien yang baik terhadap terapi jangka panjang ini (Sari & Az, 2020).

Terapi hemodialisis merupakan terapi yang dilakukan dalam penanganan pada penyakit gagal ginjal fase terminal. Penduduk Indonesia sekitar 132.142 (PENEFRI, 2018), yang mengalami gagal ginjal kronis, bertahan hidup dengan melakukan hemodialisis. (Wulandari et al., 2022). Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki pasien gagal ginjal kronis terbanyak yaitu pada tahun 2018 pada peringkat ke 3 di Indonesia. Pasien hemodialisis yang tercatat sebanyak 14.771 pasien baru sehingga jumlah pasien menjadi 33.828 pasien. Banyaknya penderita gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisis, dibutuhkan tenaga kesehatan yang kompeten dalam menciptakan pelayanan yang berkualitas (Rosiana, 2019).

Pelayanan kesehatan pasien di unit hemodialisis merupakan pelayanan jangka panjang, maka dibutuhkan kepatuhan pasien (Sitanggang et al., 2021). Ketidakepatuhan pasien dalam menjalankan program hemodialisis akan mengakibatkan dampak negatif yang pasien alami, seperti keluhan secara fisik dan psikologis, jika dibiarkan pasien akan mengalami komplikasi dan dibiarkan akan berujung pada kematian (Puspasari & Nggobe, 2018).

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalankan hemodialisis adalah kompetensi perawat. kompetensi perawat sangat penting dimiliki karena berkaitan dengan kepuasan pasien yang akan berdampak pada kepatuhan pasien pada program hemodialisis. (Novita et al., 2022). Pelayanan hemodialisis merupakan pelayanan rawat jalan yang membutuhkan kompetensi perawat khusus. Kompetensi perawat pada pelayanan hemodialisis terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai standar yang harus dimiliki oleh perawat dalam terapi hemodialisis (Hermalia et al., 2019)

Pasien yang menjalani hemodialisis mengalami berbagai masalah yang timbul akibat tidak berfungsinya ginjal, dibutuhkan informasi terkait pengetahuan yang perawat berikan perawat terkait hemodialisa, seperti tanda gejala penurunan berat badan, odema, malnutrisi, persiapan hemodialisis dan pengaturan diet pada pasien hemodialisis. (Ningsih et al., 2017). Kompetensi perawat dalam memberikan Informasi yang dibutuhkan oleh pasien akan meningkatkan tingkat pengetahuan pasien yang dimiliki, sehingga akan meningkatkan kepatuhan pasien pada program hemodialisis (Simbolon & Simbolon, 2019).

Pasien gagal ginjal kronik harus menjalankan manajemen diri diantaranya hemodialisis, pengobatan, pembatasan cairan dan diet. Angka morbiditas dan mortalitas pada pasien hemodialisis akan meningkat apabila tidak menjalankan manajemen diri dengan baik. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kepatuhan pasien hemodialisis dalam menjalankan manajemen diri (Pratiwi et al., 2019).

Tujuan dimilikinya kompetensi seorang perawat, akan menunjang kemampuan klinik (Achmad, 2018). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Bekasi melalui metode wawancara kepada lima pasien Hemodialisis, didapatkan hasil

perawat kurang 3 dari 2 pasien mempersepsikan bahwa sikap perawat yang diberikan cukup baik, akan tetapi kurang menjelaskan mengenai informasi terkait haemodialisis. Adanya kejadian 11 % pasien tidak menjalankan hemodialisis sesuai jadwal. Kompetensi perawat menjadi hal yang sangat berperan dalam proses interaksi perawat-pasien. Apabila sinergitas asuhan keperawatan berjalan maksimal dari perawat akan berdampak pada kepatuhan bagi pasien yang menjalankan program hemodialisis.

Urgensi pada penelitian ini dikarenakan banyaknya pasien hemodialisis di Rumah sakit Bekasi, memerlukan pelayanan keperawatan yang berkualitas, harus ditunjang dengan kompetensi yang dimiliki oleh perawat dapat dilakukan melalui evaluasi dari persepsi pasien, sehingga penelitian ini merupakan hal yang harus dilakukan. Selain itu belum diketahuinya korelasi antara kompetensi perawat dan kepatuhan yang dilakukan oleh pasien menjadi pertimbangan yang mendasari dalam penelitian ini.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *accidental sampling* sebanyak 70 pasien yang menjalankan program hemodialisis di Rumah sakit X Bekasi pada bulan Februari 2023. kriteria inklusi: pasien yang sudah ditetapkan menjalankan hemodialisis secara rutin yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah pasien *Hemodialisis Travelling*, pasien Hemodialisa yang sedang melakukan rawat inap dan pada kondisi penurunan kesadaran. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas dengan *crombach alpha* kompetensi perawat adalah 0,873. Penelitian ini menggunakan prinsip etik dengan memberikan *autonomy infomed consent* dan *beneficiency*.

HASIL

Tabel 1. Hasil Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (%)
Jenis kelamin Laki-	
laki	26 (37,1 %)
Perempuan	44 (62,9 %)
Usia	
Non-Lansia (< 60 tahun)	47 (67,1 %)
Lansia (≥ 60 tahun)	23 (23,9 %)
Status Pekerjaan Tidak	
Bekerja	60 (85,7 %)
Bekerja	10 (14,3 %)
Akses Pelayanan	
Akses Sulit	2 (2,9 %)
Akses Mudah	68 (97,1 %)

Lama Hemodialisis ≤

1 tahun	30 (42,9 %)
>1 Tahun	40 (57,1 %)
Total Responden	70 (100%)

Hasil tabel 1 menunjukkan bahwa, mayoritas responden memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 44 (62,9 %), dengan usia mayoritas adalah non-lansia sebanyak 47 (67,1 %). Hasil Mayoritas mayoritas status bekerja adalah tidak bekerja sebanyak 60 (85,75). mayoritas responden mengalami akses terhadap pelayanan mudah sebesar 68 (97,1 %), dan mayoritas responden sudah menjalankan hemodialisis > 1 tahun sebanyak 40 (57,1 %) responden.

Tabel 2. Hasil Univariat Kompetensi Perawat dan Kepatuhan Pasien Hemodialisis

Variabel	Frekuensi (%)
Kompetensi Perawat	
Kurang	29 (41,4%)
Baik	41 (58,6%)
Kepatuhan pasien	
Tidak Patuh Patuh	5 (7,1%)
	65 (92,9%)
Total Responden	70 (100%)

Hasil tabel 2 menunjukkan hasil bahwa, secara umum kompetensi perawat hemodialisis, mayoritas pasien mempersepsikan 41 (58,6%) dan kompetensi kurang 29 (41,4%). Hasil analisis kepatuhan didapatkan hasil bahwa, mayoritas responden adalah patuh sebanyak 65 (92,9 %) dan responden yang tidak patuh sebanyak 5 (7,1 %).

Tabel 3. Hasil Hubungan Kompetensi Perawat dan Kepatuhan Pasien Hemodialisis

Variabel	Kepatuhan Pasien Hemodialisis			P-value*
	Tidak Patuh N (%)	Patuh N (%)	Total N (%)	
Kompetensi Perawat				
Kurang	5 (7%)	24 (34%)	29 (41%)	0,010*
Baik	0 (0%)	41 (59%)	41 (59%)	
Total	5 (7%)	65 (93%)	70 (100%)	

Hasil tabel 3 menunjukkan hasil bahwa, Hasil analisis bivariat antara kompetensi perawat dan kepatuhan pasien hemodialisis menunjukkan hasil, terdapat hubungan dengan p-value $0,010 < 0,05$. Pasien yang mempersepsikan perawat yang memiliki kompetensi baik, berpengaruh pada kepatuhan pasien sebanyak 41 (100%) pasien dalam menjalankan hemodialisis, sedangkan pasien yang mempersepsikan kompetensi kurang sebanyak 24 (82,8 %) pasien dalam menjalankan hemodialisis.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Kepatuhan Program Hemodialisis

Hasil analisis responden menunjukkan hasil, mayoritas responden adalah perempuan dan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dan kepatuhan, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Fitriana (2019), yang menunjukkan bahwa jenis kelamin pasien dalam menjalankan terapi hemodialisis akan mempengaruhi kepatuhan pasien. Pasien laki-laki cenderung memiliki kualitas hidup rendah hal ini berkaitan dengan kepatuhan yang dimiliki, perempuan tidak dapat dipungkiri merasa bosan, akan terapi yang dilakukan secara kontinyu akan berdampak pada kepatuhan dalam menjalankan hemodialisis (Fitriana & Herlina, 2019).

Usia pasien dalam menjalani terapi hemodialisis akan berdampak pada kepatuhan pasien dalam menjalankan hemodialisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas usia pasien adalah < 60 tahun, dan tidak ada korelasi antara usia dan kepatuhan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Laksono (2019), menunjukkan hasil adanya keterkaitan usia dengan kepatuhan pasien dalam menjalankan program hemodialisis, Usia merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang sehingga mempengaruhi cara berfikir dan kedewasaan seseorang, semakin dewasa usia akan mempengaruhi cara berfikir terhadap kebutuhan dan pentingnya terapi yang sedang dilakukan (Laksono et al., 2019).

Penelitian ini menunjukkan hasil mayoritas responden adalah berpendidikan menengah (SMP/SMA), dan menunjukkan hasil tidak ada hubungan antara Pendidikan dan kepatuhan. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyebutkan bahwa pendidikan yang dimiliki, akan dapat mempengaruhi kepatuhan semakin tinggi tingkat Pendidikan pasien akan berdampak pada cara berfikir dan mengambil keputusan dalam terapi yang sedang dijalankan. Tingginya tingkat Pendidikan akan memudahkan menerima informasi yang diterima sehingga akan meningkatkan kepatuhan pasien terhadap program hemodialisis.

Status bekerja yang pasien lakukan akan berdampak pada kepatuhan pasien dalam menjalankan program hemodialisis. Mayoritas pasien tidak bekerja dan tidak terdapat hubungan yang signifikan. Pasien dengan bekerja formal, akan mengganggu waktu pasien dalam menjalankan program hemodialisis. Hemodialisis membutuhkan waktu yang panjang paling sedikit 2-3 kali dalam seminggu, sehingga jika bekerja secara formal atau sebagai karyawan akan mengganggu waktu produktifitas dalam bekerja (Suripati, 2022).

Akses pelayanan kesehatan pasien, dalam mengakses terapi hemodialisis di Rumah sakit akan berdampak pada kepatuhan pasien. Akses pelayanan akan mempengaruhi sulit dan kemudahan pasien dalam melakukan program hemodialisis. Akses pelayanan terdiri dari 3 aspek yang mempengaruhi, seperti waktu tempuh yang dimiliki dari rumah ke Rumah

sakit, Jauh dan dekatnya pasien menuju Rumah sakit serta fasilitas kendaraan atau transportasi pasien dalam mengakses layanan kesehatan di Rumah sakit pada saat melakukan hemodialisis (Salahuddin, 2018).

Pasien yang sudah menjalankan terapi > 1 tahun sering merasa khawatir akan kondisi kesehatan yang dialami, dan sulit memprediksi terkait kondisi kesehatan, sehingga mengganggu gaya hidup, perilaku serta kepatuhan dalam menjalankan program hemodialisis. Terapi yang berkepanjangan dan rutin akan mempegaruhi semangat hidup dan merasa bosan akan rutinitas terapi yang dijalani (Alisa, 2019).

Kompetensi Perawat sangat dibutuhkan dalam upaya peningkatan Kepatuhan Keluarga dalam Menjalankan Program Hemodialisis

Kompetensi perawat memiliki tujuan adalah untuk memberikan jaminan kepada masyarakat dalam mendapatkan pelayanan berupa Asuhan Keperawatan oleh Perawat yang kompeten dan terciptanya keselamatan pasien (Kemenkes RI et al., 2020). Kompetensi yang dimiliki oleh seorang perawat merupakan indikator ketercapaian dalam mutu layanan. Upaya peningkatan kompetensi dapat dilakukan dengan cara penelolan manajemen sumberdaya yang baik dengan memenuhi kebutuhan peningkatan kompetensi (Nurhani, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mempersepsikan kompetensi perawat yang baik atau kompeten. Kompetensi perawat yang kompeten dalam melakukan pelayanan hemodialisis merupakan kebutuhan akan tuntutan masyarakat akan mendapatkan pelayanan yang bermutu. Kompetensi seorang perawat merupakan kemampuan perawat yang sangat dibutuhkan dalam memberikan pelayanan keperawatan yang dilakukan sesuai dengan standar (Suprpto et al., 2020).

Kompetensi seorang perawat terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai standar yang harus dimiliki oleh perawat dalam terapi hemodialisis. Ikatan Perawat Dialisis Indonesia (IPDI), menyebutkan bahwa kompetensi seorang perawat yang kompeten dalam melakukan tindakan dialisis, merupakan perawat yang memiliki Surat tanda registrasi (STR) perawat dan surat ijin praktik perawat (SIPP), Perawat yang melakukan tindakan klinis memiliki jenjang karir Perawat klinis (PK) 3 dengan spesialisasi klinis hemodialisis (IPDI, 2017).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi perawat dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalankan hemodialisis. Perawat hemodialisis harus memiliki kompetensi akan sikap yang baik, sebagai upaya peningkatan kualitas layanan keperawatan yang diberikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hermalia (2019), menyebutkan bahwa, Perawat hemodialisis harus memiliki

minimal 4 kompetensi dasar dalam melakukan dialisis yaitu mampu menyiapkan alat dan pasien dialialisis, mampu identifikasi akses vaskuler, melakukan tindakan hemodialisis dan mengakhiri tindakan hemodialisis (Hermalia et al., 2019).

Perawat harus memiliki inisiatif, kepekaan, *caring* terhadap kebutuhan yang diperlukan pada pasien baik sebelum atau mempersiapkan pasien hemodialisis, pada saat terapi hemodialisis dan setelah pasien dilakukan hemodialisis (Fadilah, Nikmatul; Wijayanti, 2016). Tujuan dimilikinya kompetensi seorang perawat, akan menunjang kemampuan klinik dalam memberikan asuhan keperawatan, dengan kompetensi yang baik akan terciptanya meningkatnya keselamatan pasien (Achmad, 2018). Kompetensi yang berkualitas ditunjukkan dengan, kesigapan perawat dalam membantu pasien dan memberikan pelayanan yang cepat dan tanggap. Kesigapan pasien dalam membutuhkan bantuan merupakan sikap yang harus dimiliki seorang perawat, karena akan berdampak terhadap meningkatkan mutu pelayanan keperawatan (Setiyani, 2021).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi perawat dengan kepatuhan pasien dalam menjalankan program hemodialisis. Adanya kompetensi perawat yang baik akan meningkatkan motivasi diri dan kepercayaan pasien diri pasien terkait terapi hemodialisis, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan. Peneliti menyarankan agar perawat tetap meningkatkan kompetensi terkait asuhan keperawatan dengan pasien hemodialisis dengan cara mengikuti *wokshop* dan telaah literatur terkait perawatan pasien hemodialisis. Penelitian selanjutnya peneliti menyarankan melakukan penelitian dengan desain yang berbeda dan variabel lebih banyak dalam menganalisis kepatuhan pasien hemodialisis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pada pihak-pihak yang telah mendukung kelancaran penelitian ini.

REFERENSI

- Achmad, I. (2018). Kompetensi Perawat Dan Patient Safety Di Rsud Piru Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 9(2), 1–10. <https://doi.org/10.32695/jkt.v2i9.16>
- Alisa, F. (2019). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Penyakit Ginjal Kronik (Pggk) Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsup Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 2(2). <https://doi.org/10.36984/jkm.v2i2.63>
- Didik, P., Moh, F. A., & Diah, P. (2022). 1819-Article Text-4630-1-10-20220714. *Jurnal Ilmiah Hospitality 661*, 11(1), 661–666. <http://stp-mataram.e-journal.id/JIH>

- Fadilah, Nikmatul; Wijayanti, D. T. (2016). Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Ditinjau Dari Perilaku Caring Perawat. *Jurnal Kesehatan MANARANG*, 2(1), 26–32.
- Fitriana, E., & Herlina, S. (2019). Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 206–213.
- Hermalia, I., Yetti, K., & Adam, M. (2019). Kompetensi Perawat Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 5(2), 70–75. <https://doi.org/10.33755/jkk.v5i2.137>
- kemendes RI, B, Barros-velazquez, J., Calo-mata, P., Aubourg, S. P., Tondo, J. E., Silverio, A. D. P., Bawer, M. C., Evangelista, L., Ph, D., Silverio, A. D. P., A, M., Bawer, M. C., Ph, D., Evangelista, L., Ph, D., Balance, F., Nayar, N. M. M., Sarkhosh, Slaton, N. (2020).
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/425/2020 Tentang Standar Profesi Perawat Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2(1), 1–12. <http://klik.dva.gov.au/rehabilitationlibrary/1-introductionrehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>
- Laksono, G. D., Septiwi, C., & Astuti, D. P. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Program Terapi Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gombong. *University Research Colloquium*, 4(3), 581–590. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/695>
- Ningsih, E. S. P., Rachmadi, A., & Hammad. (2017). Tingkat kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam pembatasan cairan pada terapi hemodialisa. *Jurnal Ners*, 7(1), 24–30.
- Novita, H., Tahjoo, A., & Jus, I. (2022). Pengaruh Dukungan Keluarga, Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Hemodialisis Melalui Kepatuhan Pengobatan. *Journal Hospital Management*, 5(1), 9–21.
- Nurhani, ana. H. H. (2022). PENGEMBANGAN KOMPETENSI KEPEMIMPINAN PERAWAT MANAJER MELALUI PANDUAN KOMPETENSI. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 1105–1113.
- Pratiwi, S. H., Sari, E. A., & Kurniawan, T. (2019). Kepatuhan Menjalankan Manajemen Diri Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(2), 131. <https://doi.org/10.32584/jpi.v3i2.308>
- Puspasari, S., & Nggobe, I. W. (2018). Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Di Unit Hemodialisa Rsud Cibabat – Cimahi. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 12(3), 154–159.
- Rosiana. (2019). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Kesehatan Ginjal. *Jurnal*

